

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Berdasarkan temuan hasil penelitian tentang apa yang di fokuskan oleh peneliti, pada pembahasan ini peneliti akan mengintegrasikan hasil penelitian dengan teori yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Sebagaimana yang ditegaskan dalam teknik analisa data kualitatif deskriptif (pemaparan) dari data yang telah diperoleh baik melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara diidentifikasi agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan, dari hasil penelitian tersebut dikaitkan dengan teori yang ada dan dibahas sebagai berikut: a) Peran guru menanamkan sikap sopan santun melalui pembelajaran tematik di MI Al-Hidayah 02 Betak Kalidawir. b Peran guru menanamkan sikap peduli lingkungan melalui pembelajaran tematik di MI Al-Hidayah 02 Betak Kalidawir. c) Faktor pendukung dan faktor penghambat guru dalam menanamkan sikap sopan santun dan peduli lingkungan di MI Al-Hidayah 02 Betak Kalidawir.

Pada umumnya pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran yang menggunakan tema tertentu untuk mengaitkan antara beberapa isi mata pelajaran dengan pengalaman kehidupan nyata sehari-hari peserta didik sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik.<sup>1</sup> Ini berarti melalui pembelajaran tematik dapat membentuk karakter atau sikap peserta didik yang baik dan berguna untuk lingkungan sekolah maupun saat dilingkungan sekitar.

---

<sup>1</sup> Ibadullah Manawi & Ani Kadarwati, *Pembelajaran Tematik (Konsep & Aplikasi)*. (Magetan:CV AE Media Grafika, 2017), hal.3

Tujuan pembelajaran Tematik di lingkup Sekolah Dasar secara lebih terperinci dijelaskan oleh Rusma sebagai berikut:

1. Mudah memusatkan perhatian pada suatu tema atau topik tertentu.
2. Mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi muatan mata pelajaran dalam tema yang sama.
3. Memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan.
4. Mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan mengaitkan berbagai muatan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi peserta didik.
5. Siswa dapat lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari mata pelajaran lain.
6. Lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi yang disajikan dalam konteks tema/subtema yang jelas.
7. Guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, dan pengayaan.
8. Budi pekerti dan moral peserta didik dapat ditumbuh kembangkan dengan mengangkat sejumlah nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi.<sup>2</sup>

Dari tujuan yang telah dipaparkan di atas salah satunya terdapat tujuan pembelajaran Tematik yang diharapkan dapat menumbuh kembangkan budi pekerti dan moral peserta didik. Itu artinya bahwa pembelajaran Tematik dibuat tidak hanya untuk mengembangkan pengetahuan peserta didik saja tetapi juga menumbuhkan sikap sosial peserta didik, agar mereka menjadi penerus bangsa yang berbudi pekerti baik.

Menurut Abu Ahmadi sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata, yang berulang-ulang terhadap objek sosial.<sup>3</sup> Sikap sosial adalah hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh

---

<sup>2</sup> Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu ...*, 145-146

<sup>3</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*. ( Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 149

kepada karakter siswa yang diajarkannya. Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seseorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada siswanya.

Untuk Membentuk sikap. Ada tiga pihak yang memiliki peran penting terhadap pembentukan karakter anak yaitu: keluarga, sekolah, dan lingkungan. Ketiga pihak tersebut harus ada hubungan yang sinergis. Sekolah adalah lembaga paling depan dalam mengembangkan pendidikan karakter. Melalui sekolah proses-proses pembentukan dan pengembangan karakter siswa mudah dilihat dan diukur.<sup>4</sup>

Peran guru sangat penting kaitannya dengan penanaman sikap sosial, anak saat di sekolah harus mendapatkan pembelajaran tentang sikap tidak hanya pengetahuan saja. Sikap akan membentuk anak menjadi pribadi yang lebih baik jika diajarkan dengan sesuai juga, misalnya guru harus memberikan contoh kepada peserta didik bagaimana bersikap yang baik, bersopan santun yang baik nantinya anak akan bersikap baik pula sesuai yang dicontohkan oleh guru, sebaliknya jika guru berlaku tidak baik maka anak akan mencontohnya juga.

Uraian dari hasil penelitian di atas sesuai dengan teori Munardji bahwa guru adalah uswah hasanah (teladan yang baik). Guru merupakan panutan atau teladan bagi peserta didiknya, oleh karena itu seorang guru hendaknya mempunyai kepribadian dan kemampuan yang baik.<sup>5</sup>

Bahwa dengan pembelajaran tematik dapat menanamkan sikap social kepada peserta didik yang berhubungan dengan penelitian yang peneliti lakukan

---

<sup>4</sup> Sri narwanti, *Pendidikan Karakter...*,hal.5

<sup>5</sup> Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 64

yaitu penanaman sikap sosial sopan santun, penanaman sikap sosial peduli lingkungan dan faktor penghambat serta pendukung dalam menamakan sikap sopan santun dan peduli lingkungan.

### **1. Peran guru dalam menanamkan sikap sosial sopan santun melalui pembelajaran Tematik pada peserta didik MI Al-Hidayah 02 Betak Kalidawir Tulungagung.**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah didapat oleh peneliti di MI Al-Hidayah 02 Betak Kalidawir telah menanamkan sikap sopan santun. Sopan santun bermakna bahwa seseorang bukan saja tidak menganggap dirinya lebih tinggi dari orang lain, melainkan menganggap orang lain lebih baik darinya.<sup>6</sup> Sikap sopan santun sangat penting ditanamkan kepada peserta didik sejak usia dini karena, sikap atau akhlak anaklah yang akan menentukan kehidupan mereka mendatang.

Dipertegas oleh Nipam Abdul Halim bahwa Nilai-nilai pendidikan sopan santun harus ditanamkan sejak dini melalui pendidikan keagamaan baik di sekolah ataupun lingkungan keluarga. Dalam hal ini dapat melalui pendidikan yang berbasis formal ataupun non formal, pendidikan non formal mencakup pendidikan dalam keluarga karena merupakan pondasi terpenting dalam pembentukan akhlak sopan santun anak. Oleh karena itu orang tua berperan cukup penting untuk selalu menjadi sosok teladan yang berpengaruh terhadap anak agar bisa menanamkan sifat-sifat yang baik. Selain itu, Taman Pendidikan al-Qur'an yang merupakan lembaga non formal yang bergerak

---

<sup>6</sup> Gulam Reza Sultani, *Hati Yang Bersih: Kunci Ketenangan Jiwa*. (Jakart : Pustaka Zahra, 2004), hal.143

khusus dalam bidang keagamaan juga memberikan pengaruh yang baik untuk penanaman sopan santun.<sup>7</sup>

Seperti yang dijelaskan dalam al-Qur'an surat Al- Baqarah ayat 83, Allah berfirman:<sup>8</sup>

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِلاَّ تَعْبُدُونَ لا إِسْرَءِإِلَ بِنِيَّ مِيتَقَ أَخَذْنَا وَإِذْ  
وَأَقِيمُوا ِحُسْنًا لِلنَّاسِ وَقُولُوا َوَالْمَسْكِينِ وَالْيَتَامَى الْقُرْبَى وَذَى إِحْسَانًا  
مُعْرِضُونَ وَأَنْتُمْ مِّنْكُمْ قَلِيلًا إِلاَّ تَوَلَّيْتُمْ ثُمَّ الزَّكَاةَ وَءَاتُوا َالصَّلَاةَ

*Artinya: dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang.*

Melalui ayat tersebut Allah Swt. Memerintahkan kepada umatnya untuk bertutur kata yang baik kepada manusia (teman, kerabat, keluarga, bapak/ibu guru, dan orang tua) wajib diperlakukan dengan baik. Berkata dan berperilaku santun kepada mereka akan membuat harga diri meningkat. Sesungguhnya perbuatan baik itu akan kembali kepadanya. Berbahasa yang baik sangatlah diperlukan, karena bahasa merupakan alat komunikasi penting yang menjembatani seseorang dengan orang lain. Santun bahasa menunjukkan secara lisan. Setiap orang harus menjaga sopan santun bahasa agar komunikasi

<sup>7</sup> Niphan Abdul Halim, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), hal. 8

<sup>8</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirannya*. (Jakarta : Widya Cahaya, 2011), hal. 140

dan interaksi dapat berjalan baik. Bahasa yang dipergunakan dalam sebuah komunikasi sangat menentukan keberhasilan pembicaraan. Seperti ketika berbicara dengan menggunakan tutur kata yang lembut dan bermakna.<sup>9</sup>

Dalam sikap sopan santun terdapat indikator-indikator yang bisa digunakan guru sebagai petunjuk atau standar pencapaian dalam bersikap sopan santun. Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti di MI Al-Hidayah 02 Betak Kalidawir dalam menanamkan sikap sopan santun memiliki indikator-indikator diantaranya, menghormati orang yang lebih tua, tidak berkata-kata kotor, kasar dan sombong, memberi salam setiap berjumpa dengan guru, membungkukkan badan di saat berjalan di depan orang yang lebih tua, dan keluar masuk ruangan mengucapkan salam.

Dari indikator-indikator yang terdapat di MI Al-Hidayah 02 Betak Kalidawir senada dengan teori Wahyudi dan I made Arsana yang mengemukakan bahwa norma kesopanan atau yang sering disebut dengan indikator karakter sopan santun diantaranya :

- 1) Menghormati orang yang lebih tua .
- 2) Menerima segala sesuatu selalu dengan menggunakan tangan kanan.
- 3) Tidak berkata-kata kotor, kasar, dan sombong.
- 4) Tidak meludah disembarang tempat.
- 5) Memberi salam setiap berjumpa dengan guru.

---

<sup>9</sup> Rusmini, *Peran Guru dalam Menanamkan Karakter Sopan Santun Siswa di SDN Teluk*, dalam Jurnal Al-Bidayah Vol 9, hal. 5

6) Menghargai pendapat orang lain .<sup>10</sup>

Dalam menanamkan sikap sopan santun pastilah ada upaya-upaya atau cara yang digunakan seorang guru agar dalam menanamkan sopan santun bisa diterima dengan baik oleh peserta didik dan mereka bisa menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di MI Al Hidayah 02 Betak Kalidawir guru-guru melakukan berbagai upaya agar dalam menanamkan sikap sopan santun bisa diterima dengan baik oleh peserta didik, upaya yang dilakukan guru antara lain seperti, memberi pengertian terlebih dahulu kepada peserta didik, memberi nasihat, memberi contoh, dan melakukan pembiasaan.

Berdasarkan dari temuan peneliti di atas, hal ini senada dengan teori yang dikemukakan oleh Abdullah Idi bahwa upaya yang dapat menanamkan sikap sosial yang baik kepada peserta didik dengan memberikan informasi, diskusi kelompok, membuka kesempatan seluas-luasnya untuk mengadakan interaksi sosial atau pergaulan antara murid-murid dari berbagai golongan, melakukan pembiasaan dan *modeling* atau contoh.<sup>11</sup> Hal ini dipertegas oleh Ahmad Zaini yang menjelaskan bahwa jiwa manusia di dalamnya terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang di dengar. Pembawaan itu biasanya tidak tetap dan merupakan kata-kata yang harus diulang-ulangi. Nasihat yang berpengaruh membuka jalannya ke dalam jiwa secara langsung melalui perasaan. Terkadang anak-anak usia dini pun harus dinasehati. Dalam menasehatinya harus dengan cara yang lembut dan halus, sehingga anak-anak

---

<sup>10</sup> Didik Wahyudi dan I Made Arsana. *Peran Keluarga Dalam Membina Sopan Santun Anak* ,,, hal 295

<sup>11</sup> Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal. 128

akan lebih mudah menerima nasehat, ajakan maupun seruan yang disampaikan kepadanya.<sup>12</sup> Upaya yang dilakukan guru sangat berguna untuk memberikan pemahaman kepada siswa, tidak hanya pemahaman tetapi juga bagaimana cara mereka bertingkah laku yang baik sopan dan santun dalam kehidupan bermasyarakat.

## **2. Peran guru dalam menanamkan sikap sosial peduli lingkungan melalui pembelajaran Tematik pada peserta didik MI Al-Hidayah 02 Betak Kalidawir Tulungagung.**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah didapat oleh peneliti di MI Al-Hidayah 02 Betak Kalidawir telah menanamkan sikap peduli lingkungan. Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.<sup>13</sup>

Sesuai dengan Firman Allah yang berbunyi:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا  
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

*Artinya: "Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian*

---

<sup>12</sup> Ahmad Zaini, *Metode-metode Pendidikan Islam Bagi Anak Usia Dini*, dalam jurnal Thufula Vol. 2 No.1, 2014, hal. 18

<sup>13</sup> Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. (Yogyakarta, UNS Press, 2011), hal.169



*dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” (QS: Ar-Rum Ayat: 41)<sup>14</sup>*

Ayat di atas menjelaskan bahwa telah muncul berbagai kerusakan di dunia ini sebagai akibat dari apa yang dilakukan oleh umat manusia berupa kezaliman, banyaknya lenyapnya perasaan dari pengawasan Yang Maha Pencipta. Dan mereka melupakan sama sekali akan hari hisab, hawa nafsu terlepas bebas dari kalangan sehingga menimbulkan berbagai macam kerusakan di muka bumi. Karena tidak ada lagi kesadaran yang timbul dari dalam diri mereka, dan agama tidak dapat berfungsi lagi untuk mengekang kebinalan hawa nafsunya serta mencegah keliarannya. Maka dari itu agama juga sangat menganjurkan umatnya untuk senantiasa peduli terhadap lingkungan.

Dalam sikap peduli lingkungan terdapat indikator-indikator yang harus dicapai guru agar sikap peduli lingkungan dapat tertanam dengan baik kepada peserta didik, juga agar peserta didik paham apa saja yang perlu dilakukan atau sikap mereka terhadap lingkungan. Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, peneliti menemukan indikator peduli lingkungan yang dilakukan di MI Al-Hidayah 02 Betak Kalidawir, diantaranya:

- a. Melaksanakan kegiatan piket harian
- b. Membuang sampah pada tempatnya
- c. Tersedianya tempat sampah disetiap ruang kelas

---

<sup>14</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirannya*. (Jakarta : Widya Cahaya, 2011), hal. 205

d. Adanya poster tentang kebersihan lingkungan.

Dari uraian di atas senada dengan teori Ari Wibowo bahwa dalam pendidikan sikap peduli lingkungan harus terdapat nilai indikator diantaranya :

- a) Pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah dan kelas.
- b) Tersedia tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan.
- c) Menyediakan kamar mandi dan air bersih.
- d) Pembiasaan hemat energi.
- e) Membuat biopori di area sekolah.
- f) Membangun saluran pembuangan air limbah dengan baik.
- g) Melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik.
- h) Memasang stiker perintah mematikan lampu dan menutup kran air pada setiap ruangan apabila selesai digunakan.<sup>15</sup>

Dalam menanamkan sikap peduli lingkungan pastinya terdapat tujuan yang ingin dicapai seorang guru dan lembaga sekolah agar apa yang telah ditanamkan pada peserta didik berguna bagi kehidupan mereka. Tujuan bisa menjadi pedoman bagi guru untuk melakukan sesuatu sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Di MI Al-Hidayah 02 Betak Kalidawir setiap guru mempunyai tujuan dalam menanamkan sikap peduli lingkungan, tujuan yang di harapkan oleh guru yang mengajar serta lembaga sekolah adalah agar anak memiliki rasa peduli terhadap lingkungan, paham bagaimana harus menjaga lingkungan agar tetap seimbang. Intinya bisa membangun diri siswa yang paham akan lingkungan, agar peserta didik sadar bagaimana pentingnya lingkungan bagi kehidupan.

---

<sup>15</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 102

Hal ini sesuai dengan teori Muchlis Masnur yaitu pendidikan merupakan salah satu alternatif untuk mengembalikan semua kesadaran peduli lingkungan melalui jalur formal. Membangun kesadaran terhadap lingkungan erat kaitannya dengan membangun budaya atau karakter itu sendiri. Artinya diperlukan waktu yang lama untuk menjadikan budaya cinta lingkungan menjadi karakter sebuah bangsa.<sup>16</sup>

Senada dengan teori Widianingsih bahwa pendidikan lingkungan hidup merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan dalam pengelolaan lingkungan hidup dan juga menjadi sarana yang sangat penting dalam menghasilkan sumber daya manusia yang dapat melaksanakan prinsip pembangunan berkelanjutan.<sup>17</sup>

Dalam menanamkan sikap peduli lingkungan terdapat strategi yang digunakan guru agar dalam menanamkan sikap tersebut menjadi lebih mudah dan efektif, serta peserta didik dapat memahaminya dengan baik. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di MI AL-Hidayah 02 Betak Kalidawir guru dalam menanamkan sikap peduli lingkungan menggunakan strategi tertentu, peneliti telah merangkum dari hasil beberapa wawancara dan observasi yang telah dilakukan sebagai berikut, strategi yang dilakukan guru dengan cara memberi pengertian atau wawasan kepada peserta didik tentang apa itu sikap sosial dan sikap peduli lingkungan, memberikan contoh kepada

---

<sup>16</sup> Muslich Masnur, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Dimensional*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 210

<sup>17</sup> Widianingsih, *Ilmu Lingkungan*. (FIP UNY: Yogyakarta, 2013), hal.91

peserta didik, melakukan pembiasaan bersikap peduli lingkungan, dan selalu mengingatkan siswa agar selalu bersikap peduli lingkungan.

Uraian tersebut senada dengan teori Samami Muchlas yang mengatakan dalam menanamkan karakter peduli lingkungan melalui pendidikan dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai strategi, di antaranya:

- a. Strategi cheerleading. Strategi ini dapat digunakan dengan cara menempel poster-poster setiap bulan, spanduk-spanduk, serta ditempel di papan khusus buletin, papan pengumuman tentang berbagai nilai kebajikan yang selalu berganti-ganti. Dalam hal ini nilai kebajikan yang berkaitan dengan peduli lingkungan.
- b. Strategi pujian dan hadiah Strategi pujian dan hadiah yang berlandaskan pada pemikiran positif (*positive thinking*), dan menerapkan penguatan positif (*positive reinforcement*). Strategi ini justru ingin menunjukkan anak yang sedang berbuat baik (*catching student being good*). Dengan cara ini dapat diikuti pula model keteladanan. Anak yang berperilaku peduli lingkungan ditonjolkan agar dapat ditiru oleh teman-temannya. Akan tetapi cara ini dilaksanakan dengan batas-batas tertentu agar tidak menimbulkan kecemburuan sosial.
- c. Strategi define-and-drill Strategi define-and-drill yakni meminta para siswa untuk mengingat-ingat sederet nilai kebaikan dan mendefinisikannya. Setiap siswa dapat mengingat keutamaan-keutamaan dan manfaat peduli lingkungan. Sehingga ia berusaha agar mendapatkan manfaat tersebut dengan berperilaku peduli lingkungan.
- d. Strategi forced formality Strategi forced formality pada prinsipnya ingin menegakkan disiplin dan melakukan pembiasaan (*habitulasi*) kepada siswa untuk secara rutin melakukan sesuatu yang bernilai moral. Pembiasaan akan peduli lingkungan, membuang sampah pada tempatnya, dan menjaga kebersihan lingkungan dilakukan secara terus menerus.
- e. Strategi traits of the month Strategi traits of the month pada hakikatnya menyerupai strategi cheerleading, tetapi tidak hanya mengandalkan poster-poster, spanduk, juga menggunakan segala sesuatu terkait dengan pendidikan karakter peduli lingkungan. Misalnya dengan penyuluhan pendidikan lingkungan hidup, instruksi guru, sambutan kepala sekolah terkait penanaman

karakter peduli lingkungan pada diri siswa saat upacara, dan lain-lain.<sup>18</sup>

Strategi-strategi di atas jika diterapkan dengan baik dan benar akan menghasilkan sikap sosial peduli lingkungan yang baik juga, sehingga tujuan dari untuk apa menanamkan sikap peduli lingkungan itu akan tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Maka seorang guru memang memiliki peran penting dalam menanamkan sikap peduli lingkungan serta menggunakan strategi yang sesuai agar bisa tertanam selamanya pada diri peserta didik.

### **3. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menanamkan sikap sopan santun dan peduli lingkungan melalui pembelajaran tematik pada peserta didik di MI Al-Hidayah 02 Betak Kalidawir Tulungagung.**

Dalam menanamkan sikap sopan santun dan peduli lingkungan pastinya seorang guru mendapati faktor pendukung serta penghambatnya, faktor pendukung adalah faktor yang memudahkan guru untuk melakukan penanaman sikap sedangkan faktor penghambat adalah faktor yang mempersulit guru dalam menanamkan sikap. Seperti hasil penelitian yang didapat oleh peneliti, para guru di MI Al-Hidayah 02 Betak Kalidawir pun juga mendapati faktor pendukung serta penghambatnya.

#### **a. Faktor Pendukung Penanaman Sikap Sopan Santun dan Peduli Lingkungan**

Dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa guru, terdapat beberapa faktor pendukung yang dirasakan oleh guru di MI Al-Hidayah 02

---

<sup>18</sup> Samani, Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal.144-145

Betak Kalidawir diantaranya seperti :1) faktor keagamaan, 2) karakteristik anak, 3) latar belakang ekonomi, 4) lingkungan masyarakat, 5) latar belakang keluarga, dan 6) diri anak sendiri.

Faktor-faktor di atas sangat berpengaruh terhadap penanaman sikap peserta didik, faktor keagamaan jika anak memiliki agama yang cukup bagus maka diri anak tersebut secara otomatis akan ikut bagus dan faham akan hal-hal yang patut dilakukan dan tidak, karakteristik anak sangat penting diketahui oleh seorang guru, agar nantinya guru bisa memberika pengertian sesuai kemampuan peserta didik. Faktor keluarga juga sangat berperan penting, dari wawancara yang dilakukan peneliti anak dengan keluarga yang tidak lengkap lebih sering membuat masalah walaupun kecil, karena dia akan kekurangan kasih sayang atau perhatian di rumah sehingga di sekolah dia mencari perhatian dengan cara yang salah. Lingkungan masyarakat atau sekitar anak memiliki peran begitu penting, karena di situlah anak-anak tinggal dan berinteraksi dengan orang, jika lingkungannya bagus maka sikap anak bisa sesuai dengan lingkungan yang bagus, tetapi sebaliknya jika tidak maka akan berdampak buruk kepada anak juga.

Hal ini sejalan dengan teori Asrori dalam Williandani, dkk bahwa guru harus mengetahui dan mendalami karakteristik yang ada di dalam diri peserta didiknya secara menyeluruh yang merupakan suatu kesatuan.<sup>19</sup>

Jika seorang guru mengetahui karakteristik setiap siswanya maka akan

---

<sup>19</sup>Williandani, Angga Meifa,dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Humaniora. Vol. No.3 hal 140, September 2016.

mempermudah guru dalam memberikan contoh perilaku yang baik terhadap siswa tersebut.

Uraian di atas dipertegas dengan teori Ratna Megawangi yang mengatakan terbentuknya karakter (kepribadian) manusia ditentukan oleh dua faktor yaitu nature (faktor alami) dan nurture (sosialisasi dan pendidikan).

- 1) Pengaruh nature, agama mengajarkan bahwa setiap manusia memiliki kecenderungan (fitrah) untuk mencintai kebaikan. Namun fitrah ini adalah bersifat potensial atau belum termanifestasi ketika anak dilahirkan.
- 2) Pengaruh nurture, faktor lingkungan yaitu usaha memberikan pendidikan dan sosialisasi adalah sangat berperan dalam menentukan “buah” seperti apa yang akan dihasilkan seorang anak.
- 3) Fitrah manusia menurut perspektif agama yang cenderung pada kebaikan ini masih mengakui adanya pengaruh lingkungan yang dapat mengganggu proses tumbuhnya fitrah. Hal ini memberikan pembenaran perlunya faktor nurture atau lingkungan, budaya, pendidikan, dan nilai-nilai yang perlu disosialisasikan kepada anak-anak.<sup>20</sup>

#### b. Faktor Penghambat Penanaman Sikap Sopan Santun dan Peduli Lingkungan

Berbanding terbalik dengan faktor pendukung penanaman sikap sopan santun dan peduli lingkungan, faktor penghambat adalah faktor yang menyulitkan guru dalam menanamkan sikap kepada peserta didik. Dari hasil wawancara yang diperoleh peneliti ada beberapa faktor penghambat yang dialami dalam menanamkan sikap sopan santun dan

---

<sup>20</sup> Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter “Solusi yang Tepat Membangun Bangsa”*. (Jakarta: BM. MIGAS, 2004), hal. 25-27

peduli lingkungan di MI Al-Hidayah 02 Betak Kalidawir diantaranya: 1) faktor keagamaan, 2) kemajuan teknologi, 3) karakteristik anak, 4) latar belakang ekonomi, 5) lingkungan masyarakat, dan 6) latar belakang keluarga.

Hal tersebut sesuai dengan teori Mahfudz bahwa kurangnya sopan santun pada anak disebabkan oleh beberapa hal. Sehingga dalam hal ini sangat mempengaruhi penanaman karakter sopan santun. Diantaranya yaitu: 1) Anak-anak tidak mengerti aturan yang ada, atau ekspektasi yang diharapkan dari dirinya jauh melebihi apa yang dapat mereka cerna pada tingkatan pertumbuhan mereka saat itu 2) Anak-anak ingin melakukan hal-hal yang diinginkan dan kebebasannya 3) Anak-anak cenderung meniru perbuatan orang tua 4) Adanya perbedaan perlakuan disekolah dan dirumah 5) Kurangnya pembiasaan sopan santun yang sudah diajarkan oleh orang tua sejak dini.<sup>21</sup>

Dari uraian di atas bisa disimpulkan bahwa faktor pendukung dan penghambat guru dalam menanamkan sikap sopan santun dan peduli lingkungan hampir sama tetapi hanya berbeda pengertian saja, dalam faktor pendukung hal-hal yang terjadi bersifat positif sehingga bisa membantu guru dalam menanamkan sikap, sedangkan dalam faktor penghambat hal-hal yang terjadi bersifat negatif sehingga menjadikan kendala bagi guru menanamkan sikap sopan santun dan peduli lingkungan. Faktor-faktor tersebut sangat berpengaruh dalam menanamkan sikap,

---

<sup>21</sup> Rusmini. *Peran Guru dalam Menanamkan Karakter Sopan Santun Siswa di SDN Teluk Dalam Banjarmasin. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. Nomor 5 Vol 3 Tahun 2013, hal.332



kalau diambil kesimpulan secara menyeluruh dari hasil penelitian faktor yang mempengaruhi guru dalam menanamkan sikap adalah dari dalam diri siswa sendiri dan faktor dari lingkungan.

Hal ini senada dengan teori Abu Ahmadi yang mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi penanaman sikap adalah Faktor Internal, yaitu faktor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri. Faktor ini berupa selectivity atau daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh dari luar. Faktor Eksternal, yaitu faktor yang terdapat dari luar pribadi manusia. Faktor ini berupa interaksi sosial di luar kelompok. Misalnya, interaksi manusia dengan hasil budaya manusia melalui alat-alat komunikasi seperti surat kabar, radio, televisi, majalah dan lain sebagainya.<sup>22</sup>

- c. Upaya mengatasi kendala/hambatan penanaman sikap sopan santun dan peduli lingkungan

Berikut upaya untuk mengatasi kendala/hambatan dalam menanamkan karakter sopan santun dan peduli lingkungan melalui pembelajaran tematik sebagai berikut:

- a) Upaya secara umum yang dilakukan untuk mengatasi kendala dengan melakukan kerjasama antara pihak sekolah, keluarga dan masyarakat. Hal ini diwujudkan dengan saling memberikan masukan apabila ditemukan siswa melanggar etika, maka guru menyampaikan kepada

---

<sup>22</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), hal.157-158

orang tua siswa demikian sebaliknya orang tua harus berlapang dada dalam menerima masukan dari pihak sekolah.

- b) Secara khusus, guru memberikan contoh perilaku sopan santun yang nyata dimulai dari perilaku-perilaku kecil guru seperti datang ke sekolah tepat waktu, berkomunikasi antar sesama guru dengan baik, dalam penerapan pembelajaran lebih banyak menggunakan metode bermain peran, memberikan nasehat atau motivasi kepada peserta didik. Hal ini dikarenakan pada usia kelas 1 sekolah dasar siswa lebih banyak bermain sambil belajar agar siswa termotivasi untuk berperilaku yang mencerminkan karakter sopan santun yang baik.